

ISBN 978-602-294-245-0



PROSIDING
SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN BUDAYA II
PEMERTAHANAN KEBERAGAMAN BAHASA DAN BUDAYA
SEBAGAI IDENTITAS NASIONAL



DENPASAR, 13 - 14 OKTOBER 2017

FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA
2017



PROSIDING
SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN BUDAYA II

**PEMERTAHANAN KEBERAGAMAN BAHASA DAN BUDAYA
SEBAGAI IDENTITAS NASIONAL**

Penyunting Ahli
Dr. I Ketut Sudewa, M. Hum

Penyunting Pelaksana
Drs. I Wayan Teguh, M. Hum

DENPASAR, 13 – 14 OKTOBER 2017

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA
DENPASAR
2017**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa karena atas *asung kerta wara nugraha*-Nya maka buku kumpulan makalah-makalah yang dikompilasi dalam bentuk *proceeding* untuk Seminar Nasional Bahasa dan Budaya (SNBB) II dengan mengusung tema 'Pemertahanan Keberagaman Bahasa dan Budaya sebagai Identitas Nasional' menjadi sangat penting. Indonesia sedang dilanda isu suku, ras, dan agama dalam bentuk radikalisme, intoleransi, dll sehingga perlu dilakukan upaya-upaya untuk mengatasinya. Melalui SNBB II diharapkan pemahaman tentang keberagaman bahasa dan budaya menjadi semakin baik sehingga kita semakin bijaksana, egaliter/ saling hormat-menghormati, toleransi, dan harmonis dalam keberagaman. Bahasa adalah bagian dari kebudayaan, keduanya memiliki fungsi saling mendukung, mempengaruhi, dan melengkapi.

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana mengembangkan ilmu bahasa dan budaya, dengan mengungkap peran bahasa dalam kaitannya dengan kebudayaan diharapkan dapat membangun karakter masyarakat dan bangsa Indonesia dalam menghadapi era tanpa batas ini dengan penuh tantangan.

Melalui kesempatan ini, kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Para Koordinator Program Studi di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana atas kerjasama yang baik sehingga seminar bersama bisa dilaksanakan.
2. Prof. Dr. Koeswinarno, M.Hum dari Departemen Agama/Litbang Agama Pusat sebagai pembicara kunci; pemakalah utama: Prof. Dr. Ni Nyoman Padmadewi, M.A. (Undiksha), Prof. Dr. I Wayan Ardika, M.A. (FIB Unud), dan Prof. Dr. I Nengah Sudipa, M.A. (FIB Unud), serta para pemakalah pendamping lainnya.
3. Peserta SNBB II, 2017 yang terdiri atas, peneliti dan/atau dosen bahasa, sastra, dan budaya, mahasiswa, pekerja dan pengamat media, sastra dan budaya, dll yang terlalu panjang bila disebutkan semuanya.

4. Panitia SNBB II yang telah bekerja keras mempersiapkan segala sesuatu yang terkait dengan penyelenggaraan seminar ini dengan sebaik-baiknya.

SNBB II yang diselenggarakan atas kerjasama semua Program Studi di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana dapat memberikan pencerahan, dan diharapkan bermuara pada penyatuan Visi Fakultas Ilmu Budaya, Unud yaitu *memiliki keunggulan dan kemandirian dalam bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dengan aplikasi keilmuan yang berlandaskan kebudayaan.*

Melalui kesempatan ini sekali lagi kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran pelaksanaan Seminar Nasional Bahasa dan Budaya, dengan harapan semoga Tuhan YME memberikan imbalan yang setimpal dengan pengorbanan Bapak/Ibu sekalian. Kami juga tidak lupa mohon maaf apabila ada hal-hal yang kurang berkenan dalam penyelenggaraan acara ini. Kami ucapkan Selamat Berseminar, dan semoga bermanfaat.

Denpasar, 9 Oktober 2017
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Udayana
Dekan,

Prof. Dr. Ni Luh Sutjiati Beratha, M.A.
NIP. 195909171984032002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
MENANGKAL HOAX DENGAN BAHASA LOKAL: SEBUAH REFLEKSI	1
Koeswinarno	
PEMERTAHANAN BAHASA BALI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN BAHASA: MASALAH DAN SOLUSI	8
Ni Nyoman Padmadewi	
<i>MASABATAN BIU</i> DAN PENGUATAN IDEOLOGI PATRIARKI DI DESA TENGANAN DAUH TUKAD	16
I Wayan Ardika	
DOA MENYAMBUT IKAN PAUS DI PANTAI LAMALERA: KAJIAN METABAHASA	45
I Nengah Sudipa	
KEBERADAAN BAHASA BALI SEBAGAI IDENTITAS LOKAL PADA TANDA LUAR RUANG DI DESA KUTA	54
I Wayan Mulyawan	
PELESTARIAN CAGAR BUDAYA UPAYA MEWUJUDKAN DENPASAR SEBAGAI KOTA PUSAKA	63
I Wayan Srijaya	
BAGAIMANAKAH BERCERMIN DALAM BAHASA INDONESIA?	54
I Wayan Teguh	
RITUAL <i>MAPPANRETASIQ</i> MASYARAKAT BUGIS PAGATAN DI KALIMANTAN SELATAN: STUDI MEDIATISASI	81
Andi Muhammad Akhmar dan A. Abd. Khaliq Syukur	
PEMAHAMAN DAN PENGUASAAN SISWA SMA SURYA WISATA KEDIRI TERHADAP KARYA SASTRA INDONESIA	90
I Ketut Nama, I Made Suarsa, I Ketut Sudewa, I Wayan Teguh, dan I G. A.A. Mas Triadnyani	

PEMANFAATAN MAJAS DALAM PENAJAMAN INSIDEN-INSIDEN DALAM KARYA SASTRA (KASUS CERPEN <i>MÉONG-MÉONG</i> KARYA MADE SANGGRA).....	97
I Made Suarsa	
MENGAGAS KEMBALI KONSEPSI KECANTIKAN PEREMPUAN BALI.....	104
Ni Made Wiasti	
"BERBAGI BAHASA": STRATEGI KEBUDAYAAN MASYARAKAT BADAU, KALIMANTAN BARAT DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS DAN MENUMBUHKAN NASIONALISME.....	112
I Nyoman Yoga Segara.....	
PURA TUGU: KORELASI PURA DENGAN PURI AGUNG GIANYAR.....	120
A.A. Inten Asmariati dan Fransisca Dewi Setiowati Sunaryo	
INDUSTRIALISASI SENI KRIYA.....	127
Ni Wayan Sukarini, Ni Luh Sutjiati Beratha, dan I Made Rajeg	
BAHASA-BAHASA DAERAH DI SUMATERA: ANALISIS KLASIFIKASI BAHASA.....	134
Ni Putu N. Widarsini	
GAYA BAHASA DAN MAJAS <i>HIKAYAT SULTAN IBRAHIM IBN ADHAM</i>	141
I Ketut Nama	
ANALISIS MAKNA DALAM IKLAN KOSMETIK: KAJIAN PRAGMATIK.....	149
Putu Evi Wahyu Citrawati, Coleta Palupi Titasari	
PUISI "WIJAYA KUSUMA DARI KAMAR NOMOR TIGA" KARYA MARIA MATILDIS BANDA: PENDEKATAN EKSPRESIF	156
Sri Jumadhah	
GAMBARAN NYATA KARAKTER NEGATIF MANUSIA MASA KINI DALAM CERITA CUPAK GRANTANG.....	163
I Gusti Ayu Gde Sosiowati	
KONTEKTUALISASI BUDAYA BALI DALAM PENATAAN KEHIDUPAN MASYARAKAT MAJEMUK DI DENPASAR TAHUN 2002-2017	170
I Nyoman Wijaya, Anak Agung Bagus Wirawan, I Wayan Tagel Eddy, Anak Agung Inten Asmariati	
FUNGSI PATIK DALAM KUMPULAN PUISI <i>PUKENG MOE LAMALERA</i>	183
Maria Matildis Banda	

**MASABATAN BIU DAN PENGUATAN IDEOLOGI PATRIARKI
DI DESA TENGANAN DAUH TUKAD**

I Wayan Ardika
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Udayana
ardika52@yahoo.co.id

Abstrak

Masyarakat Desa Tenganan Dauh Tukad memiliki warisan budaya yang sangat unik yakni *Masabatan Biu* atau saling lempar pisang di antara anggota *sekaa teruna* (organisasi pemuda tradisional) di desa tersebut. *Sekaa teruna* adalah organisasi remaja atau pemuda yang belum menikah di Desa Tenganan Dauh Tukad. Mereka berumur 16 sampai dengan 30 tahun. Anggota *sekaa teruna* direkrut setiap tahun dan ditetapkan atau disahkan pada saat upacara *Sambah* atau *Aci Kelima*, yang jatuh sekitar bulan Juli.

Masabatan Biu merupakan salah satu rangkaian upacara *Aci Ketiga* yang dilaksanakan pada 12 Mei 2017 lalu. Pada acara ini *sekaa teruna* berkumpul di pura Dalem Majapahit dan selanjutnya berjalan menuju Pura Bale Agung. Dalam perjalanan menuju Pura Bale Agung setiap anggota *sekaa teruna* memikul 20 butir kelapa dan sejumlah pisang. Pada saat berjalan menuju Pura Bale Agung, anggota *sekaa teruna* saling melempar pisang dengan sesama anggota dan pimpinan mereka, yakni *saya* (*Ketua Sekaa Teruna*) dan *panampih* (Wakil *sekaa teruna*). *Saya* dijabat oleh anggota yang paling senior dari *sekaa teruna* tersebut. Jabatan ini diganti setiap tahun.

Data dalam kajian ini dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teori yang digunakan dalam studi ini adalah relasi kuasa dari Michael Foucault, teori ideologi, dan semiotika.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *saya* mempunyai peranan yang sangat dominan dalam pelaksanaan *Aci Ketiga*. Seorang *saya* bertugas merencanakan, melaksanakan, dan bertanggung jawab terhadap kesuksesan upacara tersebut. Pelaksanaan upacara *Aci Ketiga* dapat dipandang sebagai pelatihan bagi *sekaa teruna* dan sekaligus sebagai pelestarian serta penguatan ideologi patriarki di desa Tenganan Dauh Tukad. *Aci Ketiga* sepenuhnya menjadi tanggung jawab *sekaa teruna*, sedangkan *sekaa daha* atau perkumpulan pemuda tidak dilibatkan. *Sekaa teruna* dibantu oleh *roban* atau ibu-ibu yang putranya menjadi anggota *sekaa teruna*.

Kata kunci: *Masabatan Biu*, *Aci Ketiga*, dan *Sekaa Teruna*

I. Pendahuluan

Desa Adat Tenganan Dauh Tukad di Kecamatan Manggis, Karangasem merupakan salah satu desa Bali Aga, yang memiliki tradisi atau warisan budaya yang sangat unik. Salah satu warisan budaya tersebut adalah upacara *Aci Ketiga* dan *Masabatan Biu*. *Aci Ketiga* adalah upacara yang dilaksanakan pada bulan atau *sasih* ke-tiga menurut kalender setempat yang jatuh pada bulan Mei. *Sasih Kasa* atau bulan pertama dalam sistem kalender Desa Tenganan Dauh Tukad dimulai sekitar bulan Maret.

Aci Ketiga adalah upacara yang dilakukan di Pura Bale Agung desa setempat. Pada rangkaian upacara tersebut dilakukan *Masabatan Biu* atau saling melempar pisang antara *Saya* (ketua *Sekaa Teruna* atau organisasi tradisional untuk pemuda di Desa Tenganan Dauh Tukad) dan anggota *Sekaa Teruna* lainnya. *Saya* adalah pemuda yang paling senior atau tertua yang tercatat sebagai anggota organisasi pemuda di desa tersebut. Seseorang yang paling tua atau senior dalam perkumpulan tradisional pemuda (*Sekaa Teruna*) di Desa Tenganan Dauh Tukad secara otomatis menjadi *Saya*. Seorang *Saya* bertugas sebagai pimpinan dan sekaligus pembantu umum *Sekaa Teruna* untuk mempersiapkan upacara *Aci Ketiga* di Pura Bale Agung. *Saya* bertugas memberitahu *Roban* atau ibu-ibu para anggota *Sekaa Teruna* untuk mempersiapkan perlengkapan atau sesajen yang diperlukan dalam upacara di Pura Bale Agung. Seorang *Saya* juga bertugas memimpin anggota *Sekaa Teruna* untuk *Ngalang* atau mencari bahan-bahan, seperti buah kelapa, pisang, pinang dan keperluan upacara lainnya di ladang/kebun milik masyarakat Desa Tenganan Dauh Tukad. Masyarakat atau pemilik kebun/ladang secara sukarela mengizinkan dengan tulus ikhlas *Sekaa Teruna* untuk memetik hasil kebun mereka guna memenuhi kebutuhan upacara di Pura Bale Agung. Di samping itu, juga sekaligus sebagai ekspresi rasa hormat dan bakti kepada *Ida Sanghyang Widi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa.

Pada saat *Aci Ketiga* juga dilakukan *Masabatan Biu* atau saling melempar pisang di antara *Sekaa Teruna* dengan *Saya* yang akan mengakhiri masa jabatannya untuk selanjutnya digantikan oleh *Panampih* atau wakil *Saya*.

Pejabat *Saya* yang digantikan berpeluang menjadi *Kliang* atau pimpinan desa Adat Tenganan Dauh Tukad. Upacara *Masabatan Bui* dilakukan setiap tahun sebagai penanda pergantian *Saya* dan promosi *Panampih* untuk menduduki jabatan *Saya* di Desa Tenganan Dauh Tukad. Dengan kata lain, *Aci Ketiga* dapat dimaknai sebagai fase peralihan bagi seorang *Saya* dari masa remaja menuju dewasa (*brahmacari* menuju *grehasta*).

Upacara *Masabatan Bui* berlangsung sekitar 20 menit, berawal dari Pura Dalem Majapahit dan berakhir di pura Bale Agung. Setelah upacara *Masabatan Bui* berakhir dilanjutkan dengan *Magibung* atau makan bersama di Pura Bale Agung. *Sekaa Teruna* mengundang anak-anak dan remaja yang menjadi calon *Sekaa Teruna* (*Srepaa*). *Magibung* untuk anak-anak disuguhkan kue pisang dicampur dengan kelapa parut dan kue tradisional lainnya. Hidangan untuk para remaja yang dikenal dengan *Srepaa* atau calon *Sekaa Teruna* berupa nasi dengan lauk-pauk olahan daging babi. *Srepaa* ini akan dilantik/ditetapkan menjadi anggota *Sekaa Teruna* pada upacara *Sambah* saat *Sasih Kelima* sekitar bulan Juli tahun ini.

Upacara *Aci Ketiga* ditutup pada sore hari dengan acara *Nyubak* dan melakukan persembahyangan bersama. Upacara *Nyubak* dilakukan dengan mempersembahkan sesajen yang telah disiapkan oleh *Roban* untuk dibawa keliling mengitari Pura Bale Agung sebanyak tiga kali. Setelah acara *Nyubak* ditutup dengan persembahyangan bersama oleh *krama* atau penduduk Desa Tenganan Dauh Tukad. Upacara *Nyubak* juga bisa dilakukan oleh individu yang kebetulan membayar kaul di pura Bale Agung.

Penduduk Desa Tenganan Dauh Tukad dalam setahun melakukan 52 kali upacara sesuai dengan kalender atau penanggalan setempat. Pelaksanaan upacara atau *aci* diawali pada *Sasih Kasa* atau bulan pertama menurut penanggalan setempat yang terjadi sekitar bulan Maret. Upacara atau *aci* tersebut dilakukan setiap bulan hingga bulan kedua belas atau *Sasih Sadha*.

Makalah ini secara umum bertujuan untuk memahami prosesi, ideologi, dan makna yang melatari praktik budaya upacara *Aci Ketiga* dan *Masabatan*.

**Prosiding
Seminar Nasional Bahasa dan Budaya II
Denpasar, 13-14 Oktober 2017**

Biu di Desa Tenganan Dauh Tukad. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Teori yang digunakan adalah teori relasi kuasa dan pengetahuan, ideologi, dan semiotika. Upacara yang unik ini perlu didokumentasikan agar dapat dipakai acuan oleh generasi penerus dan masyarakat Desa Tenganan Dauh Tukad.

II. Prosesi Upacara *Aci Ketiga*

Aci Ketiga adalah upacara yang dilaksanakan pada bulan ketiga menurut kalender atau penanggalan Desa Tenganan Dauh Tukad jatuh pada 12 Mei 2017 yang lalu dan bertempat di Pura Bale Agung. Upacara *Aci Ketiga* dapat dikatakan sebagai upacara yang dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat Tenganan Dauh Tukad. Serangkaian upacara telah dilakukan oleh masyarakat Desa Tenganan Dauh Tukad sebelum upacara *Aci Ketiga*, antara lain sebagai berikut.

Nyumunin Kasa (memulai bulan pertama menurut kalender atau penanggalan setempat) telah dilaksanakan pada 10 Maret 2017 (*Sukra Wage Wariga*) di Pura Puseh (lihat daftar upacara terlampir). Sehari setelah *Nyumunin Kasa* dilaksanakan *Tabuh rah*, yakni pada 11 Maret 2017 (*Saniscara Kliwon Wariga*) (Sabtu Kliwon wuku *Wariga*) di Pura Puseh. Berikutnya pada hari Minggu, 12 Maret 2017 (*Redite Umanis Warigadian*) dilaksanakan upacara mempersembahkan atau *ngaturan Lampadan* juga di Pura Puseh. Pada 13 Maret 2017, yakni Senin (*Soma wuku Warigadian*) dilaksanakan upacara *Panyuud Kasa* (upacara akhir bulan pertama) dan *Melayagin* di Pura Puseh. Upacara *Nyagang* dilaksanakan pada Selasa, 14 Maret 2017 (*Anggara Pon Warigadian*) di Bale Banjar.

Macaru Kesanga Gede dilaksanakan pada 27 Maret 2017, yaitu pada Senin (*Soma Umanis Sungsang*). Keesokan harinya, yaitu pada 28 Maret 2017 atau Selasa (*Anggara Paing Sungsang*) adalah hari Nyepi nasional atau tahun baru Saka 1939 *Aci Kasa*.

Pada 6 April 2017, Kamis (*Wrespati Umanis Dungulan*) dilaksanakan upacara *Ngelegi* di Pura Petung. Pada 11 April 2017, yaitu Selasa (*Anggara*

Umanis Kuningan) mulai *Sasih Karo* (atau bulan kedua menurut kalender/penanggalan Desa Tenganan Dauh Tukad). Sabtu (*Saniscara Kliwon Kuningan*) 15 April 2017 dilaksanakan upacara *Ngebekin Desa* diadakan di Bale Banjar. Pada Senin (*Soma Wage Medangsia*), 24 April 2017 dilaksanakan upacara *Usaba Dalem* dan *Mepemali Teruna* di Pura Dalem Setra.

Pada Senin (*Soma Pon Pahang*), 8 Mei 2017 dimulai dengan upacara *Ngantung* (menggantung jajan *cacalan* yang dibuat oleh *Roban* atau ibu-ibu *Sekaa Teruna*) dan *Nyumunin Ketiga* (mengawali bulan Ketiga) di Bale Agung. Pada Selasa (*Anggara Wage Pahang*), 9 Mei 2017 dilakukan acara *Penampahan Ketiga*, yakni acara memotong hewan di Bale Agung untuk keperluan upacara *Aci Ketiga*. Pada Rabu (*Buda Kliwon Pahang*), 10 Mei 2017 dilaksanakan *Nyacah ulu-ulu* di Bale Agung. *Nyacah ulu-ulu* adalah membuat sesajen dari kepala babi yang dihias dengan daging babi juga. Upacara *Ngalang* dilaksanakan pada Kamis (*Wrespati Umanis Pahang*), 11 Mei 2017. *Ngalang* adalah memetik buah kelapa, pisang, dan bahan upacara lainnya di ladang milik warga di seluruh wilayah desa Tenganan Dauh Tukad. Kegiatan *Ngalang* dilakukan oleh *Sekaa Teruna* desa Tenganan Dauh Tukad.

Puncak acara *Aci Ketiga* dilaksanakan pada Jumat (*Sukra Paing Pahang*), 12 Mei 2017 di Bale Agung. Pada pagi hari juga dilakukan *Ngalang* kedua, *Penyuud Ketiga* (akhir bulan ketiga), dan *Masabatan Biu* atau saling lempar buah pisang di antara anggota *Sekaa Teruna*. Berbagai pihak berpartisipasi dalam upacara *Aci Ketiga* ini. Rangkaian upacara *Aci Ketiga* adalah ebagai berikut.

1. Membuat Jajan *Cacalan*

Roban adalah perkumpulan ibu-ibu yang anak-anaknya menjadi anggota *Sekaa Teruna*. Peran *Roban* sangat penting dalam upacara *Aci Ketiga*. Mereka menyiapkan keperluan upacara seperti membuat jajan atau *cacalan* yang digunakan sebagai gantung-gantungan di Bale Agung. Selain itu, *Roban*

Prosiding
Seminar Nasional Bahasa dan Budaya II
Denpasar, 13-14 Oktober 2017

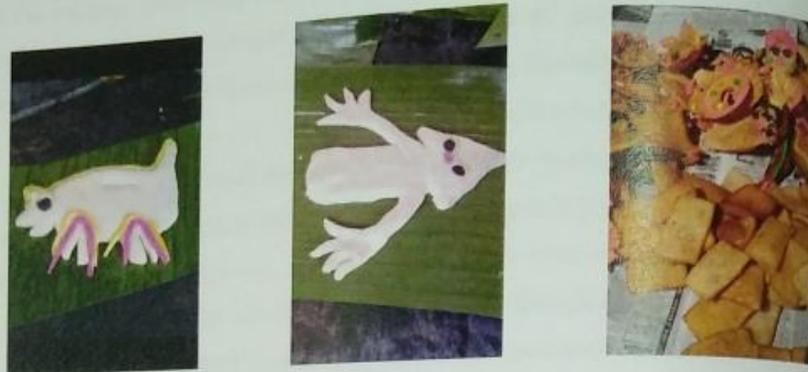
juga membuat sesajen yang dipersembahkan pada akhir upacara *Aci Ketiga* atau *Nyubakin* di Pura Bale Agung. Mereka juga memasak nasi dan membawa *nira/tuak* yang diperlukan untuk upacara dan *magibung* pada akhir acara *Masabatan Bui*

Menjelang upacara *Aci Ketiga*, *Roban* atau ibu-ibu yang putranya sebagai anggota *Sekaa Teruna* diberitahu oleh *Saya* untuk membuat jajan *cacalan* yang dimanfaatkan sebagai gantung-gantungan untuk dipasang di Pura Bale Agung. Ibu-ibu membuat jajan *cacalan* dari tepung beras. Jajan *cacalan* yang dibuat oleh *Roban* berbentuk hewan, seperti kambing, ayam, manusia, dan lain-lain (lihat gambar 1). Jajan *cacalan* tersebut selanjutnya digoreng agar dapat tahan lama.



Gambar 1. *Roban* atau ibu-ibu *Sekaa Teruna* sedang membuat jajan *cacalan* untuk keperluan upacara

Bentuk jajan yang paling banyak atau dominan dibuat oleh *Roban* adalah kambing. Mengapa jajan berbentuk kambing yang paling banyak dibuat oleh ibu-ibu? Berbagai jawaban disampaikan oleh ibu-ibu, di antaranya kambing paling disukai, dianggap hewan yang asli di desa Tenganan Dauh Tukad. Namun dalam realita saat ini kambing tidak dipelihara oleh masyarakat Tenganan Dauh Tukad. Belum ada jawaban yang pasti mengapa jajan dalam bentuk kambing sangat dominan di antara hewan yang dibuat. Berikut berbagai bentuk jajan yang dibuat oleh ibu-ibu atau *Roban* (Gambar 2)



Gambar 2. Bentuk Jajan yang dibuat oleh Roban

2. Ngantung

Setelah jajan disiapkan, tahap berikutnya adalah *ngantung*, yakni kegiatan menggantung jajan *cacalan* yang telah digoreng di Pura Bale Agung. Kegiatan ini dilakukan oleh *Sekaa Teruna*. Gambar 3 menunjukkan jajan *cacalan* yang dipasang di bagian hulu atau *luanan* di sisi utara Bale Agung, dan gantung-gantungan yang dipasang pada bagian samping Bale Agung.



Gambar 3. Hiasan dan *gantung-gantungan* jajan di pura Bale Agung, desa Tenganan Dauh Tukad

Menurut keterangan yang disampaikan oleh Bapak Prof. Dr. I Gde Parimartha (wawancara pada 12 Mei 2017), gantung-gantungan tersebut dianalogikan dan berfungsi sebagai mainan untuk anak-anak yang berusia tiga bulan. Lebih lanjut dikatakan bahwa *Aci Ketiga* adalah peringatan tiga

bulanan bayi (simbol Dewa Indra) yang menjadi fokus pemujaan masyarakat Desa Tenganan Dauh Tukad.

3. *Ngalang*

Ngalang berasal dari kata *galang* yang mendapat prefiks *N-* (*Ng*). Kata *galang* dalam bahasa Bali berarti terang. Dalam konteks upacara *Aci Ketiga* di desa Tenganan Dauh Tukad, kata *Ngalang* dimaknai sebagai kegiatan *Sekaa Teruna* yang secara terang-terangan atau tanpa meminta izin untuk memetik kelapa, pisang, pinang, dan lain-lain di kebun milik warga. Pemilik kebun tidak ada yang melarang atau menghalangi kegiatan *Sekaa Teruna* tersebut. Warga atau pemilik kebun dengan tulus ikhlas mengizinkan *Sekaa Teruna* untuk mencari bahan upacara yang diperlukan di kebun mereka. Gambar 4 menunjukkan kelapa dan pisang yang diperoleh oleh *Sekaa Teruna* sebagai hasil *Ngalang* dan dikumpulkan di sekitar Bale Agung.



Gambar 4. Kelapa dan pisang hasil *Ngalang* yang dilakukan oleh *Sekaa Teruna*

Kegiatan *Ngalang* dilakukan dua kali oleh *Sekaa Teruna* yakni sehari sebelum upacara *Aci Ketiga* (pada 11 Mei 2017) dan pagi hari sebelum *Masabatan Biu* atau saat puncak acara *Aci Ketiga* (pada 12 Mei 2017).

4. *Nglawang* atau *Malawang*

Sehari sebelum upacara (Kamis, 11 Mei 2017) *Aci Ketiga*, *Sekaa Teruna* melaksanakan kegiatan *Nglawang* atau *Malawang*. Kedua kata ini mempunyai arti yang berbeda, tetapi tujuannya hampir sama. *Nglawang* dalam *Kamus Bali-Indonesia Beraksara Latin dan Bali* (2014:399) berarti berkeliling dari rumah ke rumah dari desa ke desa untuk mempertunjukkan tari “barong” dengan tidak diupah. Kata *Malawang* dalam kamus yang sama

berarti berpintu. *Malawang* dapat diartikan sebagai kegiatan dari rumah ke rumah (*door to door*) penduduk untuk meminta donasi guna keperluan upacara *Aci Ketiga*.

Menurut keterangan Bapak Kadek Ardita, pada saat *Nglawang* dan/atau *Malawang*, *Sekaa Teruna* melakukan kegiatan dari pagi hingga sore di Banjar Kaja dan Kelod Desa Tenganan Dauh Tukad untuk meminta donasi/dana *punia* kepada warga (Wawancara pada 12 Mei 2017). Dana yang terkumpul dimasukkan ke lubang pada pikulan bambu (lihat gambar 5). Hasil *Nglawang* dan *Malawang* digunakan untuk biaya upacara *Aci Ketiga*.



Gambar 5. Pikulan dari bambu tempat menyimpan uang hasil *Nglawang* dan/atau *Malawang*

5. *Masabatan Biu*

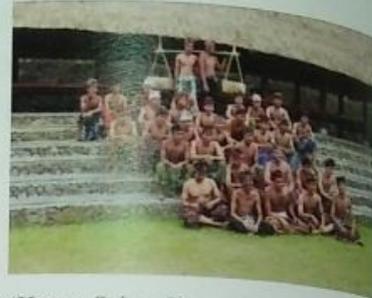
Acara yang paling menarik dalam rangkaian upacara *Aci Ketiga* adalah *Masabatan Biu* atau saling lempar pisang antara *Saya* dan anggota *Sekaa Teruna* lainnya. Upacara ini dilaksanakan pada Jumat, 12 Mei 2017, dan persiapannya dimulai pada pukul 9,00 WITA.

Sekaa Teruna berkumpul di Pura Dalem Majapahit menunggu kedatangan *Saya* dan *Panampih* dari Pura Dalem Setra. Mereka bersiap-siap dengan membawa pikulan yang berisi dua puluh buah kelapa dan pisang. Beban yang dibawa oleh tiap-tiap *Sekaa Teruna* untuk *Masabatan Biu* cukup berat, terutama bagi anggota baru atau yang paling yunior yang lazim disebut *Sekaa Teruna Anyar*.

Kelapa dan pisang yang diperoleh dari hasil *Ngalang* sebagian digunakan oleh *Sekaa Teruna* untuk *Masabatan Biu* atau saling lempar pisang dan sebagian lagi dipersembahkan untuk sesajen dan biaya upacara *Aci Ketiga* (lihat gambar 4). Pada saat acara *Masabatan Biu* atau saling lempar pisang antara *Sekaa Teruna* dan *Saya* diawasi oleh *Pecalang* dan pengawas dari masyarakat agar tidak terjadi balas dendam dan hal-hal yang tidak diinginkan.

Penampih atau wakil *Saya* juga dilempari pisang oleh anggota *Sekaa Teruna* lainnya. *Penampih* secara otomatis akan menggantikan *Saya*, sedangkan *Saya* mempunyai peluang menjadi *Keliang* banjar/Desa Adat Tenganan Dauh Tukad, tetapi tidak secara otomatis.

Menarik untuk dicatat bahwa pada saat acara *Masabatan Biu* setiap anggota *Sekaa Teruna* memikul dua puluh buah/butir kelapa dan pisang dari pura Dalem Majapahit sampai ke pura Bale Agung. Dua puluh buah kelapa dan pisang merupakan *kelam* yang cukup berat bagi anggota *Sekaa Teruna Anyar*/baru yang paling *awit* atau yang junior. Tidak jarang bahwa buah kelapa ataupun pisang yang *ditukul* oleh *Sekaa Teruna Anyar* tersebut terjatuh. Bila ada buah kelapa yang jatuh dari pikulan salah seorang *Sekaa Teruna*, yang bersangkutan dikenai denda Rp 10.000,00 setiap buah kelapa yang terjatuh. Dalam konteks ini tampaknya berlaku ketentuan disiplin dan hukuman (*discipline and punishment*). Foucault berargumentasi bahwa disiplin menciptakan kepatuhan, sebagai suatu sikap yang sangat ideal untuk kemajuan ekonomi, politik, dan peperangan pada era industrialisasi (<file:///C:/Users/Vaio/Desktop/Documents/Discipline%20and%20Punish%20-%20Wikipedia.htm>. Diunduh 25 Januari 2017). Anggota *Sekaa Teruna* harus disiplin untuk menghindari hukuman. Bila masyarakat disiplin atau mematahui aturan yang berlaku, hukuman tidak akan terjadi sehingga polisi dan penjara pun tidak diperlukan.



Gambar 6. *Panampih* (Wakil Ketua) dan *Saya* (Ketua *Sekaa Teruna*) serta anggota *Sekaa Teruna* foto bersama

6. *Mebat*

Dalam rangkaian upacara *Aci Ketiga*, *Sekaa Teruna* juga mempersiapkan olahan daging babi yang digunakan sebagai kelengkapan sesajen untuk upacara dan hidangan pada acara makan bersama atau *magibung*. Persiapan olahan daging babi dilakukan oleh *Sekaa Teruna* yang dibantu oleh lima orang pengurus atau pimpinan Desa Adat Tenganan Dauh Tukad serta para *penyakap* tegalan atau lahan kering milik *Sekaa Teruna* tersebut (lihat gambar 7).



Gambar 7. Mempersiapkan olahan babi untuk upacara dan *magibung*

Berbagai jenis olahan telah disiapkan untuk upacara dan acara makan bersama atau *magibung*. Olahan tersebut meliputi *lawar merah dan putih*, *sate*, dan *serapah* (lihat Gambar 8)..



Gambar 8. Jenis olahan yang dipersiapkan untuk upacara dan *magibung*

7. *Magibung*

Setelah selesai berlangsungnya acara *Masabatan Biu*, semua anggota masyarakat termasuk ibu-ibu (*Roban*), anak-anak yang belum menjadi anggota *Sekaa Teruna*, *Sekaa gambang*, *pecalang*, pejabat desa adat, tamu, dan *Sekaa Teruna* sebagai tuan rumah makan bersama atau *Magibung*. Pada gambar 9 tampak *Roban* atau para ibu sedang makan bersama (*Magibung*).



Gambar 9. *Roban* atau para ibu sedang makan bersama (*magibung*)

Magibung atau makan bersama di antara anggota *Sekaa Teruna* merepresentasikan adanya kebersamaan dan kesetaraan (*equality*) di antara mereka. Ketegangan yang terjadi pada saat acara *Masabatan Biu* sirna tanpa bekas dan tidak ada rasa bermusuhan atau dendam di antara anggota *Sekaa Teruna*. Mereka merasa sama sebagai saudara satu dengan yang lainnya. Gambar 10 menunjukkan *Sekaa Teruna* saat *magibung*.



Gambar 10. *Sekaa Teruna* *magibung*

Istilah *Srepaa* dapat diartikan sebagai calon *Sekaa Teruna*. Para *Srepaa* bertugas membantu *Sekaa Teruna* pada saat *magibung* ataupun setelah selesai acara *magibung*. *Srepaa* atau calon anggota *Sekaa Teruna* akan dilantik menjadi anggota organisasi tradisional pemuda tersebut pada saat upacara *Sambah* yang dilaksanakan pada 11 Juli 2017.

Upacara *Aci Ketiga* dapat dianggap sebagai proses internalisasi atau pembelajaran bagi *Srepaa* untuk memahami kegiatan, tugas, dan tanggung jawab *Sekaa Teruna* pada saat pelaksanaan *Aci Ketiga*.

Partisipasi *Srepaa* dalam kegiatan upacara *Aci Ketiga* dapat dipandang sebagai ajang pelatihan dan sekaligus pelestarian tradisi upacara *Aci Ketiga*. *Srepaa* sebagai calon *Sekaa Teruna* diharapkan dapat melestarikan dan melanjutkan tradisi atau warisan budaya *Aci Ketiga* tersebut. Beberapa *Srepaa* tampak pada gambar 11 yang berpartisipasi pada acara *Aci Ketiga* pada 12 Mei 2017 yang lalu.



Gambar 11. *Srepaa* tampak *magibung* dan berdialog satu sama lainnya

Upacara *Aci Ketiga* juga melibatkan anak-anak laki-laki warga Desa Tenganan Dauh Tukad. Mereka diundang oleh *Sekaa Teruna* untuk hadir pada acara tersebut. Anak-anak laki-laki itu merupakan calon *Srepaa* dan *Sekaa Teruna* pada masa depan. Proses internalisasi tentang *Aci Ketiga* yang menjadi tanggung jawab *Sekaa Teruna* telah dilakukan sejak dini. Keterlibatan anak-anak pada usia dini dalam upacara *Aci Ketiga* ini dapat menjadi habitus atau kebiasaan bagi mereka. Habitus adalah konsep yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu. Habitus dipahami sebagai seperangkat nilai-nilai, praktik-praktik, dan kecenderungan-kecenderungan batin yang

**Prosiding
Seminar Nasional Bahasa dan Budaya II
Denpasar, 13-14 Oktober 2017**

distrukturkan atau *menstrukturkan* (Barker, 2014:115). Makanan yang disuguhkan kepada anak-anak laki-laki pada saat upacara *Magibung* ialah kue pisang urap dengan kelapa parut dan jajanan Bali lainnya. Hal ini dapat dilihat pada gambar 12.



Gambar 12. Anak-anak juga *magibung* jajanan pisang yang diurap dengan kelapa parut dan jajanan Bali lainnya

Dalam konteks *Sekaa Teruna* dan *Srepa* ini tampaknya belum melibatkan anak-anak perempuan atau wanita. Eksistensi perempuan atau wanita menjadi subordinat atau kelompok yang termarginalkan dalam konteks *Aci Ketiga* di Desa Tenganan Dauh Tukad. Dalam perspektif feminisme, perempuan di sini belum mendapat kesempatan di semua ranah kehidupan. Perempuan di desa Tenganan Dauh Tukad tidak memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki (Barker, 2014:98-99). Perempuan di Tenganan Dauh Tukad dapat dikatakan belum memiliki kesetaraan atau kesamaan dengan kaum laki-laki, terutama dalam kaitannya dengan upacara *Aci Ketiga*.

Fenomena keberadaan *Sekaa Daha* di Tenganan Dauh Tukad berbeda dengan keadaan di Tenganan Pagringsingan (Covarrubias, 1956:21). Di Tenganan Pagringsingan terdapat empat *Sekaa Teruna* dan tiga *Sekaa Daha*. *Sekaa Teruna* di Tenganan Pagringsingan terdiri atas *Sekaa Teruna Nyoman*, *Sekaa Teruna Temu Kaja*, *Sekaa Teruna Temu Tengah*, dan *Sekaa Teruna Temu Kelod*. *Sekaa Teruna Nyoman* di Tenganan Pagringsingan dianggap paling senior dan memberikan bimbingan, tuntunan, dan pelatihan kepada ketiga *Sekaa Teruna* lainnya.

Sekaa Daha di Tenganan Pagringsingan terdiri atas *Sekaa Daha Nyoman*, *Sekaa Daha Tengah*, dan *Sekaa Daha Wayah*. Berdasarkan

sebutannya *nyoman*, *tengah*, dan *wayah* mengindikasikan pembagian kelompok sosial berdasarkan umur, tetapi dalam kenyataannya *Sekaa Daha Nyoman* yang membimbing *Sekaa Daha* lainnya.

Sekaa Daha dan *Sekaa Teruna* di Desa Tenganan Pagringsingan bertugas pada saat upacara *Usaba*. *Sekaa Daha* menari rejang dan *Sekaa Teruna* menari *mabuang*. Partisipasi *Sekaa Daha* dan *Sekaa Teruna* pada saat upacara *Usaba Kelima* diberikan *leluputan* atau kompensasi oleh Desa berupa padi dan uang yang disimpan oleh tiap-tiap bendahara organisasi pemuda dan pemuda di desa Tenganan Pagringsingan (Korn, 1960:312-313).

8. *Sekaa Gambang*

Keberadaan *Sekaa Gambang* di Desa Tenganan Dauh Tukad dapat dikatakan cukup penting dalam kaitannya dengan upacara *Aci Ketiga*. *Gambang* adalah jenis musik atau *gamelan* Bali yang sebagian besar bilah atau daun *gamelannya* dibuat dari bambu. Hanya satu perangkat *gamelan gambang* tersebut bilahnya dibuat dari besi. Menurut informasi yang diberikan oleh Kadek Ardia (40 tahun), pemilihan *Sekaa Gambang* di Desa Tenganan Dauh Tukad dilakukan dengan cara ditunjuk atau dipilih oleh masyarakat (Wawancara 12 Mei 2017).

Berdasarkan observasi diketahui bahwa anggota *Sekaa Gambang* yang berjumlah lima orang ternyata umurnya bervariasi. Tiga orang anggota *Sekaa Gambang* berumur relatif muda (di bawah 50 tahun) dan dua orang sudah senior atau cukup tua, yaitu berumur di atas 65 tahun (lihat gambar 13). Fenomena ini mengindikasikan adanya kaderisasi atau peremajaan *Sekaa Gambang* tersebut. Perlu dicatat bahwa *Gambang* adalah satu-satunya jenis musik atau *gamelan* Bali yang menyertai pelaksanaan upacara *Aci Ketiga* di Desa Tenganan Dauh Tukad. Dapat diduga bahwa *Gambang* adalah musik yang cukup disakralkan di Desa Tenganan Dauh Tukad.



Gambar 13. *Sekaa Gambang*

9. Upacara *Masubakan*

Selain membuat jajan *cacalan*, *Roban* juga mempersiapkan sesajen yang akan dipersembahkan pada saat sembahyang bersama sore hari pada puncak upacara *Aci Ketiga*, yang tahun ini dilaksanakan pada 12 Mei 2017. Menurut Bapak Bendesa Adat Desa Tenganan Dauh Tukad, sesajen tersebut dijunjung oleh *Roban* atau ibu-ibu dan mereka mengelilingi pura Bale Agung sebanyak tiga kali. Sesajen yang dipersiapkan oleh *Roban* dapat dilihat pada gambar/foto nomor 14 di bawah ini



Gambar 14. Sesajen yang disiapkan oleh *Roban* untuk persembahyangan bersama di pura Bale Agung

Roban juga bertugas menanak nasi yang dibutuhkan untuk kegiatan *magibung* setelah berakhirnya acara *Masabatan Bui*. Terlihat pada gambar 14 di ujung kanan, seorang ibu anggota *Roban* menyerahkan nasi dan *tuak* atau nira kepada petugas yang menerimanya di Bale Agung.

III. Pembahasan

1. Ideologi di Balik Upacara *Aci Ketiga*

Berdasarkan paparan tentang prosesi pelaksanaan *Aci Ketiga* di depan dapat dipahami bahwa *Saya* dan *Sekaa Teruna* berperan penting untuk menyukseskan upacara tersebut. *Saya* mengawali kegiatan *Aci Ketiga* dengan

menginformasikan kepada *Roban* atau perkumpulan ibu *Sekaa Teruna* untuk membuat jajan *cacalan* yang diperlukan untuk *gantung-gantungan*.

Sekaa Teruna juga melaksanakan *ngantung, ngalang, mebat, Nglawang* atau *Malawang, Masabatan Biu, Magibung, Masubakan*, dan persembahyangan bersama sebagai rangkaian akhir upacara *Aci Ketiga* di Desa Tenganan Dauh Tukad. Rangkaian upacara *Aci Ketiga* sepenuhnya menjadi tanggung jawab *Sekaa Teruna*, yang dibantu oleh *Roban*, pejabat desa Adat Tenganan Dauh Tukad, *Sekaa Gambang*, dan *penyapak tanah* milik mereka. Peran orang tua laki-laki *Sekaa Teruna* tidak tampak dalam rangkaian upacara *Aci Ketiga* ini. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan, ideologi apakah yang melatari pelaksanaan upacara *Aci Ketiga* tersebut? Mengapa *Sekaa Teruna* berperan penting dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan upacara *Aci Ketiga*?

Takwin (2003:7) menyatakan bahwa ideologi adalah sekumpulan gagasan yang menjadi panduan bagi kelompok manusia dalam bertindak laku untuk mencapai tujuan tertentu. Lebih lanjut para ahli menyatakan bahwa ideologi dan kepentingan sangat menentukan pikiran, sikap, dan tindakan manusia (Thompson, 2007; Althusser, 2008).

Marx menyatakan bahwa ide-ide dominan dalam masyarakat apa pun adalah ide-ide dari kelas berkuasa. Selain itu, ia juga mengingatkan bahwa hal yang dianggap karakter sejati dari relasi-relasi sosial dalam kapitalisme pada kenyataannya adalah mistifikasi pasar (Barker, 2014:137-140).

Menurut Gramsci, ideologi adalah ide-ide, gugus makna, dan praktik yang mendukung kekuasaan kelas sosial tertentu meskipun diklaim sebagai dalil-dalil kebenaran yang berlaku universal. Ideologi dimengerti, baik sebagai pengalaman yang dihayati maupun seperangkat ide sistematis, yang berperan mengorganisasi dan mengikat blok antarunsur sosial yang beraneka ragam

Foucault menyatakan bahwa konsep ideologi pada dasarnya dalam relasi-relasi kekuasaan dan pengetahuan. Ideologi bisa dipahami sebagai upaya untuk menetapkan makna (*to fix meaning*) demi tujuan yang spesifik.

Dalam konteks upacara *Aci Ketiga*, salah satu ideologi yang melandasinya adalah dalam relasi kuasa dan pengetahuan. Sebagaimana telah diuraikan di depan bahwa *Saya* sebagai ketua *Sekaa Teruna* memegang peranan yang sangat penting. *Saya* sebagai orang yang paling senior dalam keanggotaan *Sekaa Teruna* memiliki pengalaman dan pengetahuan yang paling mumpuni. Pengetahuan dan kekuasaan seorang *Saya* sangat menentukan prosesi dan pelaksanaan upacara *Aci Ketiga*. Upacara *Aci Ketiga* yang dilaksanakan setiap tahun akan memberikan pengalaman dan sekaligus pengetahuan kepada seluruh anggota *Sekaa Teruna*. Pada suatu saat nantinya setiap anggota *Sekaa Teruna* berpeluang menjadi *Saya*, yang pemilihannya didasarkan pada senioritas keanggotaan organisasi sosial tersebut (*sistem ulu apad*). Perekrutan anggota *Sekaa Teruna* dilakukan setiap tahun, yang diresmikan pada upacara *Sambah* atau *Aci Kelima*, yang pelaksanaannya dilakukan sekitar bulan Juli. Upacara *Sambah* tahun ini dilaksanakan pada 11 Juli 2017. Para calon anggota *Sekaa Teruna* atau *Srepaa* mulai dilibatkan sebagai pembantu pada upacara *Aci Ketiga* sehingga mereka mendapat pengalaman dalam kegiatan tersebut.

Upacara *Aci Ketiga* adalah waktu pergantian *Saya* oleh *Panampih* atau wakil *Saya*. *Panampih* akan ditetapkan/dilantik sebagai *Saya* pada upacara *Aci Kelima* atau upacara *Sambah*. Selama setahun yang bersangkutan menjabat sebagai *Saya* atau ketua *Sekaa Teruna* sampai dengan upacara *Aci Ketiga* tahun berikutnya, yang dilaksanakan pada sekitar Mei 2018. Seperti dikemukakan oleh Leach (dalam Rapaport, 1974: 179) bahwa ritual dapat dipandang sebagai ekspresi status individu dalam sistem struktural pada saat tertentu. Upacara *Aci Ketiga* dapat dipandang sebagai peralihan status *Saya* dan *Panampih*, yang masing-masing berakhir sebagai ketua dan yang lain menjabat sebagai ketua baru *Sekaa Teruna*.

Peran *Bendesa* dan *prajuru* Desa Adat Tenganan Dauh Tukad juga sangat sentral dalam setiap pergantian *Saya* pada upacara *Aci Ketiga*. *Bendesa* adat berperan untuk menjaga atau melestarikan keberlanjutan tradisi *Aci Ketiga* dan *Masabatan Biu* di Desa Tenganan Dauh Tukad. Setiap *Saya* merupakan calon atau kader yang diharapkan nantinya menjadi pemimpin tradisional di Desa Tenganan Dauh Tukad untuk melestarikan tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka. Dalam konteks ini, ideologi pelestarian dan keberlanjutan tradisi tampaknya melandasi pelaksanaan upacara *Aci Ketiga* di Desa Tenganan Dauh Tukad.

Bila dicermati secara keseluruhan, rangkaian upacara *Aci Ketiga* yang dilaksanakan oleh *Sekaa Teruna* tampaknya dilandasi oleh ideologi Patriarki atau Maskulinisme. *Sekaa Teruna* sebagai organisasi pemuda telah dilatih dan ditempa sedemikian rupa untuk menjadi calon-calon pemimpin pada masa depan di Desa Tenganan Dauh Tukad. Realita ini berbeda dengan keberadaan *Sekaa Daha* di Desa Tenganan Pagringsingan. Di Desa Tenganan Pagringsingan keberadaan dan kedudukan *Sekaa Teruna* dan *Sekaa Daha* dapat dikatakan setara karena kedua kelompok ini berperan pada saat upacara *Sambah*. Ide patriarki merujuk pada tatanan sosial bahwa terjadi dominasi laki-laki terhadap perempuan secara sistematis dan terus menerus yang tersebar di pelbagai institusi sosial dan praktik (Barker, 2008: 202). Pada gambar 15 tampak perempuan atau para remaja putri menunggu pelaksanaan acara *Masabatan Biu*. Mereka hanya sebagai penonton atau kelompok marginal pada acara tersebut.

**Prosiding
Seminar Nasional Bahasa dan Budaya II
Denpasar, 13-14 Oktober 2017**



Gambar 15. Perempuan atau para pemuda tampak menunggu acara *Masabatan Bui*

Menarik untuk dipertanyakan, ideologi apakah yang melandasi kegiatan *Ngalang* yang dilakukan oleh *Sekaa Teruna*? Mengapa pemilik kebun/ladang dengan tulus-ikhlas mengizinkan mencari bahan upacara di lahan mereka? Ideologi yang melandasi sikap masyarakat Tenganan Dauh Tukad, tampaknya secara filosofis dapat dikaitkan dengan kepercayaan bahwa tanah adalah milik *Ida Bhatara* atau Tuhan Yang Maha Esa. Ada ungkapan, yaitu: “*Wong desa angertanin gumin Ida Batara*”. Artinya, orang desa mengerjakan dan mengelola tanah/lahan milik *Ida Bhatara*/Tuhan (Kraus, 2001:17). Dalam kaitannya dengan kehidupan keagamaan, masyarakat Hindu di Bali memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan upacara dan memelihara pura. Di samping itu, juga melakukan penghormatan dan pemujaan terhadap roh leluhur dan *Ida Sanghyang Widi*/Tuhan Yang Maha Esa. Ideologi yang melandasi karakter kehidupan keagamaan tersebut adalah kepercayaan bahwa tanah adalah milik *Ida Sanghyang Widi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa. Liefrinck menemukan konsep/ideologi ini yang tersurat pada *awig-awig* desa adat di Bali (Ardika, 2012, ix. dalam Goris, 2012). Ideologi dan sifat tersebut melandasi kegiatan *Ngalang* yang dilakukan oleh *Sekaa Teruna* di Desa Tenganan Dauh Tukad sehingga masyarakat dengan tulus ikhlas mengizinkan buah kelapa, pisang, pinang, dan bahan lain untuk keperluan upacara *Aci Ketiga*. Mereka percaya bahwa tanah/kebun mereka adalah milik dewa/Tuhan, sedangkan mereka hanya mengerjakan dan mengelolanya saja, sehingga hasilnya sangat wajar dipersembahkan kepada pemiliknya, yakni para dewa/Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan *Ngalang*

dapat pula dimaknai sebagai hubungan yang harmonis antara manusia dan Tuhan, antara manusia dan lingkungannya, serta sesama manusia, yang dalam hal ini di antara anggota *Sekaa Teruna* dan masyarakat Desa Tenganan Dauh Tukad secara keseluruhan. Rapaport (1974) menyatakan bahwa terdapat keterkaitan ritual dengan aspek ekologi, makna, dan agama.

Acara yang paling menarik pada upacara *Aci Ketiga* adalah *Masabatan Biu*. Anggota *Sekaa Teruna* saling lempar. Mereka juga melempari *Saya* dan *Penampih*, yang notabene ketua dan wakil ketua organisasi tersebut dengan buah pisang yang masih mentah. Dengan kata lain, *Masabatan Biu* atau saling lempar pisang merepresentasikan adanya konflik atau "peperangan yang harus dihadapi oleh anggota *Sekaa Teruna*, *Saya* dan *Penampih*. Pelaksanaan *Masabatan Biu* diawasi oleh *Pacalang* dan tokoh masyarakat agar konflik tidak berkelanjutan.

Masabatan Biu dalam kehidupan bermasyarakat khususnya di antara *Sekaa Teruna*, *Saya* dan *Penampih* di Desa Tenganan Dauh Tukad merepresentasikan ideologi peperangan atau konflik. *Saya*, *Penampih*, dan *Sekaa Teruna* harus mampu menghadapi semua tantangan dalam hidup ini. Seorang pemimpin seperti *Saya* harus memiliki kekuatan atau *power*.

Setelah selesai acara *Masabatan Biu* yang berlangsung sekitar dua puluh menit, *Sekaa Teruna*, *Pecalang*, *Prajuru desa*, dan tokoh masyarakat beristirahat sebentar di Pura Bale Agung. Setelah "peperangan" atau "konflik" yang direpresentasikan dengan saling melempar pisang (*Masabatan Biu*), berakhir, dilanjutkan dengan *Magibung* atau makan bersama (lihat Gambar 9-12). *Magibung* dalam konteks ini dapat dikatakan sebagai media untuk meredam konflik terutama antara *Sekaa Teruna*, *Saya*, dan *Panampih* di Desa Tenganan Dauh Tukad. Esensi *Magibung* atau makan bersama adalah kesetaraan. Tidak ada yang merasa lebih tinggi status/kedudukan dan perannya di antara mereka yang *Magibung*. Hidangan berupa nasi dan olahan daging (*sate*, *lawar*, dan *tum*) disantap bersama tanpa memandang perbedaan

umur, status, dan jabatan seseorang. Ideologi kebersamaan dan kesetaraan tampaknya melatari kegiatan *Magibung* tersebut.

2. Makna Upacara *Aci Ketiga*

Upacara *Aci Ketiga* tampaknya memiliki sejumlah makna. Setiap tindakan mempunyai arti atau makna. Makna tercermin dalam sikap, kepercayaan, tujuan, pembenaran, dan alasan yang digunakan seseorang dalam bertindak (Barker, 2008: 168).

Semua yang hadir dalam kehidupan dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus diberikan makna. Objek dalam kebudayaan dipandang sebagai serangkaian tanda bermakna. Dalam analisis kebudayaan diperlukan semacam metafora bahasa untuk melihat kebudayaan sebagai fenomena bahasa. Makna diasnggap tidak pernah stabil, final atau selesai, tetapi selalu dalam proses menjadi dalam konstelasi permainan penanda yang tanpa akhir (Piliang, 2012:346-347).

Dalam penelitian semiotika, Barthes (dalam Piliang, 2012: 352) mengemukakan adanya tingkatan tanda yang menghasilkan makna yang bertingkat-tingkat pula. Ada dua tingkatan pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah hubungan antara panada dan petanda yang menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi adalah tingkatan pertanda yang paling konvensional di masyarakat, yaitu elemen-elemen tanda yang maknanya cenderung disepakati secara sosial.

Di sisi lain, konotasi adalah tingkat pertanda yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (terbuka terhadap berbagai kemungkinan tafsiran). Makna konotatif menciptakan makna lapis kedua, yang terbentuk sebagai hubungan penanda dan aspek psikologis, seperti perasaan, emosi, atau keyakinan.

Penelitian semiotik pada pokoknya cenderung menggunakan dimensi metodologi dengan paradigma kualitatif. Metode yang menggolongkan data atas data auditif, tekstual, dan audiovisual. Dalam kajian semiotik, data yang

dijadikan objek analisis pada umumnya teks, baik sebagai perwakilan pengalaman maupun sebagai objek kajian (Hoed, 2008:7).

Upacara *Aci Ketiga* sepenuhnya menjadi tanggung jawab *Sekaa Teruna* di Desa Tenganan Dauh Tukad. Mereka dibantu oleh ibu-ibu atau *Roban* untuk mempersiapkan jajan *cacalan*, pembuatan sesajen, dan menanak nasi sebagai kelengkapan *magibung*. Kegiatan *ngantung*, *ngalang*, *nglawang/malawang*, dan *Masabatan Biu* dilakukan oleh *Sekaa Teruna*. Kegiatan *mebat* atau membuat olahan daging babi untuk kelengkapan upacara dan *magibung* (makan bersama) dibantu oleh lima *prajuru* atau pengurus Desa Adat Tenganan Dauh Tukad, *Sekaa Gambang*, dan penyikap tanah milik *Sekaa Teruna*. Dalam konteks ini upacara *Aci Ketiga* dapat dimaknai sebagai penguatan dan pelestarian budaya patriarki. *Saya* dan para anggota *Sekaa Teruna* adalah calon-calon pemimpin dan kepala rumah tangga pada masa depan. Mereka sejak dini atau usia muda telah dilatih dan diberikan tanggung jawab untuk melaksanakan upacara *Aci Ketiga* di Pura Bale Agung. Makna patriarki ini juga dikuatkan dengan tidak dilibatkannya perempuan/pemudi atau *Sekaa Daha* dalam kegiatan *Aci Ketiga*. Dalam hal ini mereka hanya sebagai penonton (lihat gambar 16).

Budaya patriarki secara historis berasal dari hukum Yunani dan Romawi, yaitu kepala rumah tangga laki-laki memiliki kekuasaan hukum dan ekonomi yang mutlak atas anggota keluarga laki-laki dan perempuan yang menjadi tanggungannya, termasuk budak laki-laki dan perempuan yang dimilikinya. Di Eropa Barat, pengertian patriarki dalam konteks ini telah berakhir pada abad ke-19 dengan dijaminnya hak-hak kewarganegaraan perempuan, khususnya yang telah menikah (Mosse, 1996:64).

Konsep patriarki belakangan ini digunakan di seluruh dunia untuk menggambarkan dominasi laki-laki atas perempuan dan anak-anak di dalam keluarga dan kini berlanjut dalam semua lingkup kemasyarakatan lainnya. Patriarki adalah konsep bahwa laki-laki memegang kekuasaan atas semua

**Prosiding
Seminar Nasional Bahasa dan Budaya II
Denpasar, 13-14 Oktober 2017**

peran penting dalam masyarakat, pemerintah, militer, pendidikan, dan lain-lain (Baker, 2014:202; Sendratari, 2016:51).

Pandangan ini berpengaruh penting ketika membicarakan mengapa peran gender tradisional sukar berubah. Hal ini merupakan ciri pokok masyarakat yang terorganisasi sepanjang garis patriarkal, artinya ada ketidaksetaraan (*unequal*) hubungan gender antara laki-laki dan perempuan (Mosse, 1996:65)

Masabatan Biu dapat dimaknai atau merepresentasikan bahwa seorang pemimpin dalam hal ini *Saya* dan *Sekaa Teruna* lainnya harus memiliki kekuatan fisik (*power*). Kekuatan fisik merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Dalam pemikiran Foucault (2002) seorang pemimpin harus mempunyai kekuatan (*power*) dan pengetahuan (*knowledge*). Dengan kata lain bahwa kekuatan fisik dan pengetahuan merupakan sumber kekuasaan. Mereka yang memiliki kekuatan fisik dan pengetahuanlah menjadi penguasa. Dengan pengalaman dan kesenioritasannya seorang *Saya* dianggap memiliki pengetahuan (*knowledge*) dan kekuasaan (*power*), demikian pula yang diharapkan pada anggota *Sekaa Teruna* lainnya.



Gambar 16. *Sekaa Teruna Masabat Biu*

Masabatan Biu juga merepresentasikan bahwa seorang pemimpin, yang dalam hal ini *Saya* dan *Panampih* akan mendapat tantangan dan hambatan dalam melaksanakan tugasnya. Dalam hal ini seorang pemimpin

harus tangguh secara fisik sehingga dapat mengatasi setiap hambatan dan tantangan yang menghadang.

Acara *Ngalang* yakni mencari buah kelapa, pisang, pinang, dan keperluan lain untuk upacara *Aci Ketiga* di ladang milik warga Tengaran. Dauh Tukad dapat dimaknai sebagai persembahan tulus ikhlas atau sebagai makna religius. Kenyataan ini tampaknya dilandasi oleh ideologi tanah milik para dewa.

Manusia bertugas mengolah dan memelihara tanah para dewa sehingga hasilnya sangat wajar dipersembahkan kepada pemiliknya, yakni para dewa/Tuhan Yang Maha Esa. Makna religius ini juga tampak pada kehidupan di kalangan para petani yang biasa melakukan upacara setelah panen sebagai tanda syukur dan keberhasilan pertanian.

Magibung atau makan bersama dilaksanakan setelah berakhirnya acara *Masabatan Bui*. *Sekaa Teruna* yang bertindak sebagai tuan rumah atau yang mempunyai ajatan mempersilakan *pesajuru desa*, *pecalang*, *Sekaa Gambang*, *Roban*, *Srepaa*, anak laki-laki, dan tamu yang hadir untuk makan bersama atau *Magibung*.

Fenomena yang menarik pada acara *Magibung* ini bahwa pemuda atau *Sekaa Daha* tidak dilibatkan, kecuali *Roban* atau para ibu *Sekaa Teruna*. *Roban* dilibatkan pada saat *Magibung* karena perannya sangat penting, dan sejak awal telah terlibat untuk menyukseskan upacara *Aci Ketiga*. Mulai dari pembuatan jajan *cacalan*, membuat sesajen, memasak nasi, dan mempersiapkan upacara tersebut dilakukan oleh *Roban*. Dengan demikian wajar mereka diberikan penghormatan untuk ikut makan bersama atau *Magibung*.

Ketidakterlibatan pemuda/*Sekaa Daha* pada acara *Magibung* juga dapat dimaknai sebagai representasi penguatan budaya patriarki atau ketidaksetaraan gender. *Sekaa Daha* dan perempuan yang tidak termasuk *Roban* hampir tidak terlibat dalam upacara *Aci Ketiga*. Di sisi lain, anak-anak laki-laki sebagai calon *Sekaa Teruna* pada masa depan mulai dilibatkan

**Prosiding
Seminar Nasional Bahasa dan Budaya II
Denpasar, 13-14 Oktober 2017**

Fenomena ini dapat dipandang sebagai pelestarian dan penguatan budaya patriarki.

Upacara *Aci Ketiga* dan *Masabatan Bui* merupakan acara yang sangat unik di Desa Tenganan Dauh Tukad, Karangasem. Acara ini mungkin satu-satunya di Bali sehingga dapat dikembangkan dan dipromosikan sebagai daya tarik wisata. Saat upacara *Aci Ketiga* dan *Masabatan Bui* yang dilaksanakan pada 12 Mei 2017 yang lalu sejumlah wisatawan juga ikut menyaksikannya dan berbaur dengan masyarakat lokal (lihat gambar 17).



Gambar 16. Wisatawan mancanegara menyaksikan upacara *Masabatan Bui* di Desa Tenganan Dauh Tukad.

Pengembangan suatu desa atau wilayah menjadi destinasi wisata menurut Smith (Muller dan Patterson, 2006:200) harus memiliki 4H, yakni *habitat*, *history*, *heritage*, dan *handicraft*. *Habitat* dapat diartikan sebagai kebiasaan atau adat istiadat yang berlaku di suatu desa atau daerah tertentu. Upacara *Aci Ketiga* dan *Masabatan Bui* dapat dianggap sebagai *habitat* masyarakat Tenganan Dauh Tukad, Karangasem. Upacara ini secara rutin dilaksanakan oleh masyarakat Tenganan Dauh Tukad setiap tahun pada *sasih ketiga* atau bulan ketiga menurut penanggalan setempat, yakni sekitar bulan Mei.

History atau sejarah suatu tempat, dalam konteks ini adalah sejarah Desa Tenganan Dauh Tukad. Sebagaimana diketahui bahwa Desa Tenganan Dauh Tukad dikategorikan sebagai desa Bali Aga. Sebagai desa Bali Aga, secara fisik dapat dilihat bahwa jalan di Desa Tenganan Dauh Tukad menggunakan batu yang mengingatkan pemukiman pada masa megalitikum.

Perlu dicatat bahwa di Desa Tenganan Dauh Tukad juga ditemukan pura Majapahit. Keberadaan pura Majapahit di desa tersebut mengindikasikan adanya pengaruh Majapahit.

Heritage atau warisan budaya dimiliki oleh masyarakat Desa Tenganan Dauh Tukad. Upacara *Aci Ketiga* dan *Masabatan Bui* adalah warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat desa Tenganan Dauh Tukad. Upacara ini dilakukan setiap tahun secara turun temurun di desa tersebut. Tradisi *Masabatan Bui* yang notabene satu-satunya di Bali merupakan warisan budaya atau tradisi yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Tenganan Dauh Tukad. *Masabatan Bui* dapat dikatakan sebagai upacara inisiasi bagi pemuda di Tenganan Dauh Tukad untuk menjadi *Sekaa Teruna*. Selain inisiasi, pada saat acara *Masabatan Bui* juga diadakan pergantian srye atau ketua *Sekaa Teruna* di Desa Tenganan Dauh Tukad. Dengan demikian, *Masabatan Bui* merupakan warisan budaya di Desa Tenganan Dauh Tukad.

Handicraft atau kerajinan juga dimiliki oleh masyarakat Tenganan Dauh Tukad. Para wanita di Tenganan Dauh Tukad ada yang melakukan kerajinan tenun. Kain geringsing dan *gotye* adalah produk kerajinan tenun masyarakat perempuan di Tenganan Dauh Tukad. Produk ini dijual sebagai cinderamata atau *souvenir* kepada wisatawan yang mengunjungi desa tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa Desa Tenganan Dauh Tukad sesungguhnya memiliki komponen 4H untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Pemahaman masyarakat terhadap 4H tersebut harus disebarluaskan terutama kepada generasi muda sehingga mereka menjadi sadar budaya dan sekaligus sadar pariwisata.

Menurut Cooper (2005), sebuah destinasi harus memiliki empat komponen yang dikenal dengan 4A, yakni atraksi sebagai daya tarik wisata, aksesibilitas, yaitu sarana yang memungkinkan wisatawan mudah mencapai atau mengakses destinasi tersebut; (*aminty*) fasilitas yang dimiliki untuk pengembangan kepariwisataan tersebut; dan kelembagaan (*ancillary*) untuk wisatawan.

**Prosiding
Seminar Nasional Bahasa dan Budaya II
Denpasar, 13-14 Oktober 2017**

Berbagai tradisi atau warisan budaya, seperti *Aci Ketiga* dan *Masabatan Biu* di Desa Tenganan Dauh Tukad dapat dijadikan atraksi atau daya tarik wisata. Tradisi perang pandan atau *geret pandan* dan upacara *sambah* yang dilaksanakan pada *sasih* Kelima atau bulan kelima pada penanggalan setempat sekitar bulan Juli dapat dikemas sebagai atraksi atau daya tarik wisata di desa tersebut. Di samping itu, produksi kain geringsing dan *gotya* di desa Tenganan Dauh Tukad juga dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata.

Seperti telah diuraikan di depan bahwa di Desa Tenganan Dauh Tukad saat ini sudah dikembangkan ekowisata. Selain itu, kopi luak juga sudah dikembangkan sehingga wisatawan datang untuk minum kopi pada pagi hari di Desa Tenganan Dauh Tukad, yang juga dapat menjadi daya tarik wisata.

Akses menuju desa Tenganan Dauh Tukad sangat mudah karena lokasinya berdekatan dengan Desa Tenganan Pagringsingan dan kawasan Candi Dasa. Perjalanan dari Denpasar ke Tenganan Dauh Tukad ditempuh dalam waktu 1,0 jam melalui Jalan Bypass Prof. Dr. I.B. Mantra

Lembaga kepariwisataan di Tenganan Dauh Tukad tampaknya diatur oleh lembaga desa setempat. Ekowisata yang telah berkembang di Tenganan Dauh Tukad dilaporkan dikelola secara mandiri oleh masyarakat Desa Tenganan Dauh Tukad (Sardiana dan Purnawan, 2015:359).

Pelayanan kepariwisataan di Desa Tenganan Dauh Tukad dapat dikatakan sudah cukup baik. Tempat parkir kendaraan wisatawan cukup luas dan dikelola oleh masyarakat setempat. Para pemuda di desa ini juga telah mampu berbahasa Inggris sehingga dapat dijadikan *guide* lokal untuk melayani wisatawan.

IV. Penutup

Praktik budaya *Masabatan Biu* dan *Aci Ketiga* di Desa Tenganan Dauh Tukad sepenuhnya menjadi tanggung jawab *Sekaa Teruna*. *Sekaa Daha* atau perkumpulan remaja putri tidak dilibatkan dalam kegiatan tersebut. Di pihak lain, praktik budaya ini didukung oleh anak-anak dan remaja laki-laki.

Ideologi yang melandasi pelaksanaan *Masabatan Bui* dan *Acik Ketiga* adalah pelestarian dan penguatan budaya patriarki.

Masabatan Bui dapat dimaknai sebagai konflik dan/atau "perang perangan" yang harus dihadapi sebagai peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa oleh seorang *Saya*, demikian pula anggota *Sekaa Teruna* lainnya. *Saya* dan anggota *Sekaa Teruna* lainnya harus memiliki *power* dan kekuatan sebagai calon pemimpin pada masa depan. *Masabatan Bui* dilanjutkan dengan *Magibung* atau makan bersama untuk mengakhiri konflik yang mungkin terjadi di antara *Sekaa teruna*. Pelestarian dan penguatan ideologi patriarki tampaknya masih terus berlanjut pada era digital ini di Desa Tenganan Dauh Tukad.

Daftar Pustaka

- Althusser, Louis. 2008. *Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Barker, Chris. 2003. *Kamus Kajian Budaya*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor. 1984. *Introduction to Qualitative Research Methods. The Search for Meaning*. New York: John Wiley & Sons.
- Covarrubias, Miguel. 1956. *Island of Bali*. New York: Alfred. A. Knoff.
- Fay, Brian. 2002. *Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Foucault, Michel. 2002. *Power/Knowledge. Wacana Kuasa Pengetahuan*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Goris, R. 2012. *Sifat Religius Masyarakat Pedesaan di Bali*. Denpasar: Udayana Press.
- Hoed, Benny, H. 2008. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.
- Khan, Adeel. 2011. Review of Roy Rapport. Religion and Ritual in the making of Humanity. *Journal Religions*, Issue 2.
- Kom, V.E. 1960. "The Village Republic of Tenganan Pègèringsingan". In Wertheim, W.F. (ed). *Bali Studies in Life, Thought, and Ritual*. pp. 31-368. The Hague and Bandung: W. Van Hoeve Ltd.
- Kraus, Gregor. 2001. *Bali in 1912*. Singapore: Kum-Vivar Orinting Sdn. Bhd.
- Miles, M.B. dan A.M. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif dan Kuantitatif*. Sumber tentang Metode-Metode Baru. Penerjemah. Tjetjep Rohendi Harjuningsih. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mosse, Julia Cleves. 1996. *Gender & Pembangunan*. Yogyakarta: Rika Arca.
- Women's Crisis Centre dan Pustaka Pelajar.

**Prosiding
Seminar Nasional Bahasa dan Budaya II
Denpasar, 13-14 Oktober 2017**

- Parimartha, I Gde. 2006. Monografi Ringkas. *Karya Melaspas Nubung Daging lan Ngenteg Linggih Desa Adat Tenganan Dauh Tukad. Tenganan Dauh Tukad*, Manggis-Karangasem.
- Piliang, Yasraf Amir. 2012. *Semiotika dan Hipersemiotika. Kode, Gaya & Matinya Makna*. Bandung: Matahari.
- Rappaport, Roy, A. 1974. The Obvious Aspect of Ritual. Ecology, Meaning, and Religion. *Cambridge Anthropology* 2 (r): 3-69. (Diunduh 15/9/2017)
- Sardiana, I Ketut dan Ni Luh Ramaswati Purnawan. 2016. Community based Ecotourism in Tenganan Dauh Tukad: An indigenous Conservation Perspectives. *Jurnal Kajian Bali*. 2015. Volume 05, Nomor 02: halaman 347-368.
- Sendratari, Luh Putu. 2016. *Membongkar Jaring Kuasa, Kekerasan, dan Resistensi di Balik Perkawinan Ngamaduang (Poligam)*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Takwin, Bagus. 2003. *Akar-akar Ideologi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Thompson, John B. 2007. *Analisis Ideologi, Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia* Penerjemah. Haqqul Yaqin. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Werdhi Srikandi W.S. I Gusti Ayu Diah. (ed). 2016. *Desa Tenganan. Eksistensi Peradaban Bali Mula di Timur Pulau Seribu Pura*. Denpasar: Universitas Mahendradatta Bali.

Internet.

1. Michel Foucault. 1977. Translator. Alan Sheridan. Discipline and Punish.
<file:///C:/Users/Vaio/Desktop/Documents/Discipline%20and%20Punish%20-%20Wikipedia.htm>. Diunduh 25 Januari 2017